

PERAN KOPING RELIGIUS DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF TERHADAP STRES PADA ANGGOTA BINTARA POLISI DI POLRES KEBUMEN

Amalia Juniarly
M. Noor Rochman Hadjam

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Email: lia_uui@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the role of religious coping and subjective well-being to stress on the non-commissioned members of the police at the police resort Kebumen. Research subjects were the non-commissioned members of the Sabhara police force at police resort Kebumen and muslims. Data collection methods used scale. The results were analyzed using partial correlation analysis. Coefficient correlation between stress and religious coping of - 0.517 with $p = 0.000$ ($p < 0.01$), while the coefficient of correlation with subjective well-being of - 0.309 with $p = 0.022$ ($p > 0.01$). This suggests that there was a significant negative correlation between religious coping, subjective well-being and stress. The higher religious coping and subjective well-being levels, the lower the stress levels. In other words, stress can be predicted based on religious coping and subjective well-being. Thus, the hypothesis accepted.

Keywords: Religious Coping, Subjective Well-Being, Stress

Setiap manusia selalu memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat fisik, psikis dan sosial. Begitupun dengan polisi. Ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik batin polisi akan timbul apabila kebutuhan-kebutuhan hidup terhalang untuk dipenuhi. Jika polisi terus-menerus dihalangi kebutuhannya, maka hal ini akan membuat orang tersebut menjadi frustrasi dan stres.

Tidak dapat dipungkiri hampir semua orang dalam kehidupannya pernah mengalami stres, misalnya stres dalam pekerjaan. Salah satu dari kebanyakan pekerjaan yang penuh dengan stres yaitu bekerja sebagai pelaksana hukum (Yusuf, 2009). Menurut Selye (Constan, 1991), pekerjaan polisi adalah pekerjaan yang paling menimbulkan stres di Amerika. Sementara Boyce (2006) berpendapat bahwa stres merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pekerjaan polisi.

Pekerjaan polisi penuh dengan stres tingkat tinggi karena merupakan salah satu pekerjaan yang secara terus-menerus berhadapan dengan bahaya fisik dan mempengaruhi hidupnya setiap waktu. Stres yang terjadi pada polisi berbeda dari stres orang kebanyakan, yaitu mereka harus

menghadapi suatu peristiwa atau kejadian kritis dan cenderung abnormal yang terjadi secara terus-menerus dalam pekerjaan mereka, sehingga pada akhirnya dapat membuat mereka menjadi stres (Federal Anti-Terrorism Supplemental Grant, 2010). Menangani kasus kejahatan yang berlangsung secara cepat, serangan fisik, dan rutinitas di pemberhentian lalu lintas adalah contoh ancaman fisik yang menimbulkan stres setiap hari. Selain itu, adanya kejadian yang genting, seperti penembakan, bencana besar-besaran, kekerasan dan kejahatan adalah peristiwa yang dapat membuat polisi menjadi tertekan (stres) karena ini menjadi pengalaman yang tidak pernah dialami oleh penduduk lainnya (Boyce, 2006). Tuntutan yang besar terhadap kemampuan mental, emosional dan fisik pada polisi ini sering menjadi stres bagi mereka (Huda, 2003).

Ada beberapa gejala stres pada polisi menurut Boyce (2006), yaitu gangguan tidur, terutama insomnia dan mimpi buruk, depresi, kecemasan, paranoia, ketakutan, dan panik. Selain itu, petugas sering putus asa dan berharap untuk dapat mengelola emosi mereka dengan beralih ke alkohol atau menggunakan obat-obatan terlarang, lekas marah, perubahan pola makan, pikiran